

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Tamiang tahun 1893 adalah perang yang setara dengan Perang Sunggal tahun 1974. Perang Tamiang telah membawa korban banyak diantara tentara Belanda dan para hulubalangan Kesultanan Deli. Untuk mengenang perang tersebut di Esplanade (kini Lapangan Merdeka) tahun 1894 dibangun sebuah tugu yang diberi nama Tugu Tamiang.

Pada peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI yang kelima pada tahun 1950, tugu ini masih berada di Esplanade. GB Josua, salah satu dari empat orang republik yang menjadi pimpinan komite penyerahan kedaulatan dari Negara Sumatera Timur (NST) KE Republik Indonesia, menjabat sebagai ketua panitia perayaan Hari Proklamasi kemerdekaan RI yang keenam pada tahun 1951 berkeinginan untuk membongkar Tugu Tamiang ketika Esplanade di rubah namanya menjadi lapangan merdeka. Pada saat itu, Gubernur Sumatera Utara yang pertama setelah pengakuan kedaulatan RI adalah Abdul Hakim Harahap (1951-1953). Tugu Tamiang akhirnya dibongkar pada tahun 1958 pada masa ke gubernuran Sutan Komala Pontas di Sumatera Utara

Pada tahun 1893, Afdeeling Tamiang masih merupakan bagian dari Residentie Sumatra's Oostkust, yang juga mencakup Afdeeling Singkel yang terletak di Residentie Tapanoeli. Perlu dicatat bahwa pada waktu itu, terdapat dua perang yang berlangsung secara relatif bersamaan di wilayah ini, yaitu Perang Aceh dan Perang Batak (dikenal juga sebagai Sisingamangaradja). Namun, perang Aceh tidak mencakup wilayah Tamiang dan Singkel, melainkan lebih merupakan konflik di luar wilayah Perang Batak.

Dalam hal ini, wilayah Tamiang dan Singkel tetap berada dalam lingkup Residentie Sumatra's Oostkust, meskipun sebagian besar pulau Sumatera terlibat dalam konflik perang yang sedang berlangsung. Perang Aceh dan Perang Batak adalah dua peristiwa penting dalam sejarah pulau Sumatera, masing-masing dengan perbedaan dan konteksnya sendiri.

Meskipun secara geografis berdekatan, wilayah Tamiang dan Singkel memang tidak secara langsung terlibat dalam perang Aceh atau konflik di

wilayah Perang Batak. Keduanya tetap merupakan bagian penting dari wilayah administratif Residentie Sumatra's Oostkust dan Residentie Tapanoeli. Meskipun begitu, pada masa itu, seluruh wilayah pulau Sumatera mengalami tantangan dan perubahan besar akibat perang-perang yang sedang berlangsung.

Dalam Perang Batak dan Perang Aceh banyak jalur yang digunakan oleh militer Belanda. Jalur Singkel (sungai Singkel) dan jalur Tamiang (sungai Tamiang) digunakan militer Belanda untuk membelah kekuatan perlawanan dalam Perang Batak dan Perang Aceh. Untuk menguasai dua wilayah perang secara bersamaan (Perang Aceh di Aceh dan Perang Batak di Bataklanden) militer Belanda tidak lazim menggunakan balabantuan pribumi dari daerah yang berdekatan (apalagi yang satu etnik). Oleh karenanya balabantuan didatangkan dari jauh. Dalam Perang Batak dibantu pribumi dari Jawa, Madoera dan Ambon. Hal ini juga yang terjadi dalam Perang Aceh. Namun dalam Perang Aceh, terutama di Tamiang balabantuan dari para hulubalang Kesultanan Deli.

Pembangunan monumen ini boleh jadi sangat emosional. Jarang terjadi dilakukan di Hindia Belanda, apalagi bersifat lokal (nama Tamiang) karena biayanya tidak murah. Namun hal itu tidak ada kendala di Medan. Bangunan sekecil itu tidak ada artinya dibanding dengan bangunan-bangunan lain, seperti istana Maimun dan Masjid Mahsum. Persetujuan Sultan dan atas pengorbanan para hulubalang jaminan perlunya tugu dibangun untuk memperingati para pahlawannya. Jasa para pahlawan perang Belanda di Medan sebelumnya baru sekadar ditabalkan sebagai nama jalan sebagaimana di tahun 1896 yakni Jalan Demmeni (kini Jalan Raden Saleh). Demmeni adalah komandan militer dalam Perang Sunggal. Tugu Tamiang dibangun tahun 1894. Di dalam tugu ini dicatat nama-nama yang gugur. Penghormatan para pahlawan dilakukan dengan meletakkan karangan bunga setiap tanggal 30 April di tugu Tamiang sejak 1914. Pada tahun 1903, terjadi perubahan administratif di wilayah Sumatra yang berdampak pada Afdeeling Tamiang dan Afdeeling Singkel. Pada tahun tersebut, Afdeeling Tamiang dipisahkan dari Sumatra's Oostkust dan dimasukkan ke dalam wilayah Residentie Atjeh.

Selanjutnya, pada tahun 1905, terjadi pemisahan antara Residentie Tapanoeli dan Province Sumatra's Westkust. Akibatnya, Afdeeling Singkel yang sebelumnya menjadi bagian dari Residentie Tapanoeli kemudian dimasukkan ke dalam wilayah Residentie Atjeh.

Perubahan administratif ini mengakibatkan pergeseran batas wilayah dan penyesuaian struktur pemerintahan. Meskipun demikian, perubahan ini tidak mengurangi pentingnya peran wilayah Tamiang dan Singkel dalam sejarah regional, khususnya terkait dengan perang dan konflik yang pernah terjadi di wilayah Sumatra.

Salah satu tokoh bersejarah yang terkait dengan Perang Tamiang adalah Radja Sabarudin. Radja Sabarudin merupakan anggota kerabat kesultanan yang mendukung pihak militer Belanda selama periode tersebut. Atas kontribusinya dalam berbagai upaya di wilayah Atjeh dan kesetiaannya terhadap pemerintah kolonial Belanda, R. Sabarudin dianugerahi penghargaan bintang Zilveren Ster voor Trouw en Verdienste serta Militaire Willemsorde 4de klasse.

Dengan perubahan wilayah dan peran tokoh bersejarah seperti Radja Sabarudin, wilayah Sumatra mengalami dinamika yang penting dalam proses kolonisasi dan sejarah perjuangan pada masa tersebut. Peristiwa-peristiwa ini memberikan wawasan lebih dalam tentang perkembangan sosial, politik, dan budaya di wilayah tersebut selama periode tersebut. (De Preanger-bode, 23-07-1924).

Salah satu saksi sejarah dalam Perang Tamiang adalah Herman A. Lefebre (Bataviaasch nieuwsblad, 27-05-1941). Lefèbre datang ke Belawan pada usia 21 tahun dan kemudian membuka kebun. Ketika terjadi ekspedisi Tamiang, 1893, Lefebre adalah bertindak sebagai koresponden Deli Courant. Pada tahun 1941 sebagaimana dilaporkan Bataviaasch nieuwsblad tengah merayakan ulang tahunnya yang ke 75. Herman A. Lefebre adalah tinggal satu-satunya warga Eropa/Belanda yang ikut ekspedisi masih ada di Medan saat itu.

Monumen Tamiang ini bertahan hingga tahun 1958. Monumen ini menjadi monumen pengikat kolaborasi Belanda dengan pribumi yang sangat kental,

antara pemerintah dan militer Belanda dengan kesultanan dan para hulubalang. Kolaborasi ini berakhir dengan berakhirnya kekuasaan kolonial di Medan. Setelah pengakuan kedaulatan RI oleh Belanda, Monumen Tamiang sebagai salah satu jejak Belanda yang berbau kekejaman dan penindasan dihilangkan. Keinginan pembongkaran Tugu Tamiang ini sempat muncul bertepatan menjelang perayaan Hari Kemerdekaan RI keenam tahun 1951 di Lapangan Merdeka.

Monumen-monumen yang dibongkar selain Monumen Tamiang adalah Monumen van Heutz di Jakarta dan Monumen van Swieten di Bali (De Tijd : godsdienstig-staatkundig dagblad, 03-04-1958). Monumen van Heutz, pahlawan Belanda di Atjeh dibongkar tahun 1953 yang di atasnya dibangun Masjid Cut Meutia. Sementara nama jalan van Heutz di Jakarta diganti menjadi jalan Teuku Umar. Di Lapangan Merdeka (ex Esplanade) tidak hanya Monumen Tamiang yang dibongkar, tetapi juga satu buah replika bangunan adat yang disebut jambur. Pembongkaran jambur ini tidak dikaitkan dengan menghilangkan jejak kolonialisme melainkan untuk mendudukan kembali lapangan pada bentuk aslinya agar lapangan yang berubah nama menjadi Lapangan Merdeka tampak lebih luas. Disamping itu kemungkinan besar bahwa bangunan adat Karo itu telah kehilangan relevansi ketika Medan menjadi ibukota Sumatra Utara (bukan lagi ibukota Sumatra's Oostkust).

Pada tahun 1862, ketika Sultan Deli membuka peluang bagi investor asing, terutama Belanda, untuk membuka perkebunan di kerajaannya, hal ini mendorong Belanda untuk lebih tertarik dan penasaran untuk mengeksplorasi wilayah Aceh yang berbatasan dengan Deli di bagian timur. Awalnya, Belanda berhasil mencapai kesepakatan dengan Pangeran Langkat, yang dengan kerelaan hati berkolaborasi dengan Belanda, sehingga mereka dapat memperluas pengaruhnya di wilayah Langkat. Tak lama kemudian, perhatian Belanda tertuju pada Aceh Timur.

Kegigihan Belanda untuk memisahkan Aceh Timur dari kedaulatan kerajaan Aceh sebagian besar dipicu oleh legenda kuno bahwa Marco Polo pernah mencium aroma minyak di bumi Perlak, wilayah di Aceh Timur.

Namun, Sultan Aceh telah menyadari bahaya dari ambisi petualangan Belanda ini. Oleh karena itu, dia menugaskan Tuanku Hasyim untuk berperan sebagai penentang ambisi Belanda di wilayah tersebut. Meskipun Belanda kesulitan menghadapinya, namun Tuanku Hasyim juga dibutuhkan di ibu kota Aceh untuk memastikan stabilitas dan keamanan. Sebagai gantinya, tugas melanjutkan perlawanan terhadap ambisi Belanda tersebut ditugaskan kepada Panglima Nya' Makam.

Pertempuran antara Belanda dan Aceh Timur memperlihatkan bagaimana kolonialisme dan eksplorasi wilayah berdampak pada persaingan politik dan upaya mempertahankan kedaulatan wilayah. Meskipun terjadi pertentangan, namun rasa kebanggaan dan semangat nasionalisme tetap membara di hati masyarakat Aceh yang berjuang melawan dominasi asing. Peristiwa ini juga menggambarkan kompleksitas hubungan antara kekuasaan kolonial dan penguasa lokal serta daya tahan masyarakat terhadap upaya penjajahan. (Said.Mohammad, 2007:231)

Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Sejarah Tugu Tamiang di Lapangan Merdeka” mengingat bahwa Tugu Tersebut Sangat Berpengaruh Bagi Pemerintah Kolonial Belanda. Dari Penjelasan di atas maka Peneliti akan mengkaji *Sejarah Tugu Tamiang di Lapangan Merdeka*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang dan terjadinya pertempuran di Tamiang
2. Sejarah pendirian Tugu Tamiang di Esplanade
3. Faktor penyebab dibongkarnya Tugu Tamiang di Esplanade

1.3 Batasan Masalah

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, maka peneliti membatasi lingkup permasalahan yaitu :

1. Latar Belakang dan terjadinya pertempuran di Tamiang
2. Sejarah pendirian Tugu Tamiang di Esplanade

3. Faktor penyebab dibongkarnya Tugu Tamiang di Esplanade

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Belakang dan terjadinya pertempuran di Tamiang?
2. Apa Alasan pendirian Tugu Tamiang di Esplanade
3. Apa yang menjadi faktor penyebab dibongkarnya Tugu Tamiang di Esplanade

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan – Tujuan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Latar Belakang dan terjadinya pertempuran di Tamiang
2. Mengetahui alasan pendirian Tugu Tamiang di Esplanade
3. Mengetahui faktor penyebab dibongkarnya Tugu Tamiang di Esplanade

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastinya akan memiliki kemanfaatan bagi setiap pihak. Maka dari itu manfaat dalam penelitian ini ialah

1. Manfaat Teoritis

Dengan mengetahui bagaimana Sejarah Tugu Tamiang diharapkan dapat memberi pemahaman ilmu pengetahuan dan wawasan baik bagi penulis, pembaca terkait dengan sejarah perkembangan bangunan dilapangan merdeka dan peristiwa yang pernah terjadi. Serta ikut serta memberikan kontribusi terhadap Refrensi atau Literatur untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian Sejarah Tugu Tamiang dapat menambah pengetahuan bagi penulis serta pemahaman dan pengalaman.

b. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian terdahulu serta referensi terkait penelitian kajian yang sama.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber dan pemahaman mengenai sejarah Tugu Tamiang pada masa kolonial.



THE
Character Building
UNIVERSITY